

## SEMANTIK DAN ILMU DALALAH DALAM KAJIAN LINGUISTIK ARAB

Ayu Astari<sup>1</sup>, Ihsanul Aulia Rabbani<sup>2</sup>, Nandang Sarip Hidayat<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pascasarjana,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Email: [ayuastari165@gmail.com](mailto:ayuastari165@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ihsanulaulia001@gmail.com](mailto:Ihsanulaulia001@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nandang.sarip.hidayat@uin-suska.ac.id](mailto:nandang.sarip.hidayat@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Semantics,  
Dalalah Science,  
Arabic Linguistics,  
Arabic Language Studies.

*Semantics is a branch of linguistics that studies the meaning of language, while in the Arab scientific tradition, the study of meaning is known as Ilmu Dalālah. Both have the same goal, which is to understand the relationship between words and meaning, but they developed through different historical backgrounds and methodological approaches. This article aims to examine the concepts of semantics and Ilmu Dalālah within the framework of Arabic linguistics and to trace the development of the study of meaning in the Islamic scientific tradition. This research uses a qualitative method with a library research approach through analysis of classical and contemporary works in the field of Arabic linguistics and semantics. The results of the study show that the science of Dalālah has developed since the early days of the codification of Arabic language science and has made an important contribution to understanding the Qur'an, hadith, and Islamic texts. In addition, the integration of modern semantics and classical Dalālah science can enrich contemporary Arabic linguistic studies. This article is expected to serve as a conceptual reference for the development of meaning studies in Arabic linguistics.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Semantik,  
Ilmu Dalalah,  
Linguistic Arab,  
Kajian Bahasa Ara.

*Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa, sementara dalam tradisi keilmuan Arab kajian makna dikenal dengan istilah Ilmu Dalālah. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami hubungan antara lafaz dan makna, namun berkembang melalui latar sejarah dan pendekatan metodologis yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep semantik dan Ilmu Dalālah dalam kerangka linguistik Arab serta menelusuri perkembangan kajian makna dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap karya-karya klasik dan kontemporer di bidang linguistik Arab dan semantik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu Dalālah telah berkembang sejak masa awal kodifikasi ilmu bahasa Arab dan memiliki kontribusi penting dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta*

---

*teks-teks keislaman. Selain itu, integrasi antara semantik modern dan Ilmu Dalālah klasik dapat memperkaya kajian linguistik Arab kontemporer. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan studi makna dalam linguistik Arab.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license*



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan.(Revita et al., 2023) Salah satu unsur terpenting dalam bahasa adalah makna, karena tanpa makna komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Dalam kajian linguistik, makna menjadi objek pembahasan utama yang melahirkan cabang ilmu tersendiri yang dikenal dengan semantik. Semantik berperan dalam menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dipahami, serta digunakan dalam konteks kebahasaan dan sosial (Hariyadi, 2025).

Dalam tradisi bahasa Arab, kajian tentang makna telah lama berkembang jauh sebelum lahirnya semantik modern di Barat. Para ulama bahasa Arab telah membahas hubungan lafaz dan makna melalui disiplin ilmu yang dikenal sebagai *Ilmu Dalālah*. Ilmu ini menjadi bagian integral dari kajian linguistik Arab klasik dan memiliki peran penting dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Ketepatan dalam memahami makna lafaz menjadi syarat utama dalam penafsiran dan pengambilan hukum Islam.

Perkembangan Ilmu Dalālah dalam tradisi Arab tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan umat Islam untuk menjaga kemurnian makna wahyu. Oleh karena itu, para ulama bahasa seperti al-Jurjani, Ibn Jinni, dan al-Zamakhsyari memberikan perhatian besar terhadap aspek makna, baik dari segi leksikal, gramatikal, maupun kontekstual.(Yusron, 2015). Kajian makna tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan secara praktis dalam tafsir, usul fikih, dan balaghah.

Di sisi lain, semantik modern berkembang dengan pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah, didukung oleh teori linguistik struktural dan fungsional. Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, semantik modern dan Ilmu Dalālah memiliki titik temu yang signifikan, terutama dalam upaya menjelaskan relasi antara bahasa dan makna. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam kajian linguistik Arab kontemporer (HS, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji konsep semantik dan Ilmu Dalālah dalam perspektif linguistik Arab, menelusuri perkembangan historisnya, serta menyoroti relevansinya dalam kajian bahasa Arab masa kini. Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman konseptual tentang makna dan memperkuat posisi linguistik Arab dalam diskursus linguistik modern.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Makna dalam Kajian Linguistik*

Dalam kajian linguistik, makna merupakan unsur fundamental yang menjadi tujuan utama penggunaan bahasa. Bahasa sebagai sistem simbol tidak hanya dipahami



dari segi bentuk bunyi dan struktur gramatikal, tetapi terutama dari kemampuannya menyampaikan makna kepada penutur dan mitra tutur (Saragi, 2024). Tanpa makna, bahasa tidak dapat menjalankan fungsi komunikatifnya secara efektif.

Makna dalam linguistik dipahami sebagai hubungan antara bentuk bahasa (lafaz) dan konsep atau maksud yang ingin disampaikan (Hamzah, 2021). Oleh karena itu, kajian linguistik modern menempatkan makna sebagai pusat analisis bahasa. Struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis dipandang sebagai sarana untuk membentuk dan mengarahkan makna (Romadhan et al., 2023). Pandangan ini sejalan dengan pemahaman dalam linguistik Arab yang menegaskan bahwa tujuan akhir bahasa adalah penyampaian makna secara tepat.

Makna juga bersifat dinamis, karena dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks penggunaan bahasa. Satu bentuk bahasa dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi, konteks sosial, serta relasi dengan unsur bahasa lainnya. Dengan demikian, kajian makna tidak dapat dilepaskan dari konteks kebahasaan dan sosial.

### **Semantik sebagai Cabang Ilmu Linguistik**

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna bahasa (Gani, 2019). Fokus utama semantik adalah menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi. Semantik membahas relasi antara kata, frasa, dan kalimat dengan makna yang dikandungnya, baik secara leksikal maupun structural (Saifullah, 2021).

Dalam semantik modern, makna dipahami sebagai hasil interaksi antara unsur bahasa dan konteks penggunaannya (Setiawan & Agustina, 2025). Pendekatan semantik tidak hanya membahas makna kata secara terpisah, tetapi juga memperhatikan hubungan makna dalam struktur kalimat serta pengaruh konteks terhadap penafsiran makna. Oleh karena itu, semantik berperan penting dalam menjelaskan fenomena kebahasaan seperti ambiguitas, pergeseran makna, dan perluasan makna (Salsabila et al., 2026).

Dalam artikel ini, semantik diposisikan sebagai kerangka teoretis modern yang dapat digunakan untuk memahami makna bahasa Arab secara lebih sistematis. Meskipun berkembang dalam tradisi Barat, semantik memiliki titik temu yang kuat dengan kajian makna dalam tradisi linguistik Arab.

### **Ilmu Dalālah dalam Tradisi Linguistik Arab**

Dalam tradisi keilmuan Arab, kajian makna dikenal dengan istilah Ilmu Dalālah (Pramana, 2025). Ilmu Dalālah merupakan disiplin yang membahas hubungan antara lafaz dan makna serta bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks penggunaan bahasa. Ilmu ini telah berkembang sejak masa awal kodifikasi ilmu bahasa Arab dan menjadi bagian integral dari linguistik Arab klasik (M. H. Hidayatullah & Zakki, 2024).

Ilmu Dalālah tidak lahir sebagai disiplin yang berdiri sendiri pada awalnya, melainkan terintegrasi dalam berbagai cabang ilmu seperti nahwu, balaghah, dan usul fikih (Athief, 2019). Dalam nahwu, kajian makna berkaitan dengan fungsi gramatikal dan struktur kalimat. Dalam balaghah, makna dikaji melalui gaya bahasa dan susunan kalimat. Sementara itu, dalam usul fikih, kajian makna memiliki implikasi langsung terhadap penetapan hukum Islam (Mubarak, 2015).

Ilmu Dalālah memiliki peran yang sangat penting dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis (Abqary, 2024). Ketepatan dalam memahami makna lafaz menjadi syarat utama dalam penafsiran teks dan pengambilan



hukum. Oleh karena itu, para ulama bahasa Arab memberikan perhatian besar terhadap kajian makna, baik dari segi leksikal, struktural, maupun kontekstual.

### **Pendekatan Kajian Makna dalam Linguistik Arab**

Kajian makna dalam linguistik Arab dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan leksikal menitikberatkan pada makna dasar kata sebagaimana tercantum dalam kamus-kamus bahasa Arab. Pendekatan ini menjadi fondasi awal dalam memahami makna lafaz sebelum dianalisis dalam konteks yang lebih luas (Mufid & Diantika, 2024).

Pendekatan struktural menekankan bahwa makna suatu lafaz dipengaruhi oleh posisinya dalam struktur kalimat. Perubahan susunan kata dapat menghasilkan perbedaan makna meskipun lafaz yang digunakan sama (HS, 2016). Oleh karena itu, struktur sintaksis memiliki peran penting dalam pembentukan makna.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga sangat menonjol dalam linguistik Arab. Konteks atau siyāq dipahami sebagai faktor penentu makna yang mencakup situasi tutur, tujuan komunikasi, dan kondisi sosial (R. Hidayatullah, 2021). Melalui pendekatan ini, makna tidak dipahami secara statis, tetapi sebagai hasil interaksi antara bahasa dan konteks penggunaannya.

Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kajian makna dalam linguistik Arab bersifat komprehensif dan multidimensional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip semantik modern yang memandang makna sebagai fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek kebahasaan (Hapianingsih & Fadli, 2024).

### **Relasi Semantik dan Ilmu Dalālah**

Semantik dan Ilmu Dalālah memiliki kesamaan tujuan, yaitu memahami hubungan antara bahasa dan makna. Perbedaan keduanya terletak pada latar belakang historis dan pendekatan metodologis. Semantik berkembang dalam tradisi linguistik modern dengan pendekatan ilmiah yang sistematis, sedangkan Ilmu Dalālah berakar pada tradisi keilmuan Arab-Islam dengan fokus pada analisis teks (Butar-Butar, 2021).

Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki titik temu yang kuat, terutama dalam penekanan pada konteks dan relasi antarunsur bahasa. Integrasi antara semantik modern dan Ilmu Dalālah klasik memungkinkan kajian makna yang lebih holistik dalam linguistik Arab. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperkaya analisis teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pembelajaran bahasa Arab dan kajian teks keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab klasik linguistik Arab, buku semantik modern, maupun artikel jurnal ilmiah yang membahas kajian makna dalam bahasa Arab (Assyakurrohim et al., 2022). Sumber primer meliputi karya ulama bahasa Arab klasik dan literatur semantik kontemporer, sedangkan sumber sekunder berupa kajian akademik yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, dan pencatatan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan semantik dan Ilmu Dalālah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep, membandingkan pandangan, serta menarik kesimpulan konseptual. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang



komprehensif tentang posisi semantik dan Ilmu Dalālah dalam kajian linguistik Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kedudukan Makna dalam Linguistik Arab*

Dalam kajian linguistik Arab, makna (*al-ma’nā*) menempati posisi sentral sebagai tujuan akhir dari seluruh proses kebahasaan. Struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna (HS, 2016). Oleh karena itu, para ulama bahasa Arab sejak masa awal telah menegaskan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari kajian makna.

Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa dalam bukunya *al-khasa’is*, bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya (Ponny, 2022). Definisi ini menunjukkan bahwa makna merupakan orientasi utama bahasa. Bunyi dan struktur hanya bernilai ketika mampu merepresentasikan maksud penutur. Pandangan ini selaras dengan konsep semantik modern yang menempatkan makna sebagai inti dari analisis linguistik.

Dalam tradisi Arab, pembahasan makna tidak berdiri sebagai disiplin tunggal pada awalnya, melainkan tersebar dalam berbagai cabang ilmu seperti nahwu, balaghah, dan usul fikih (HS, 2016). Namun, keseluruhan cabang tersebut memiliki satu titik temu, yaitu upaya memahami makna secara tepat dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Dalālah lahir dari kebutuhan praktis sekaligus teoritis dalam memahami bahasa Arab, khususnya bahasa wahyu.

Makna dalam linguistik Arab juga dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Satu lafadz dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks kalimat, situasi tutur, serta relasi dengan lafadz lain (HS, 2016). Oleh karena itu, para ulama menaruh perhatian besar pada konsep *siyāq* (konteks) sebagai penentu makna. Konsep ini memiliki kemiripan yang kuat dengan pendekatan kontekstual dalam semantik modern (Mustafa et al., 2020).

Dari sini dapat dipahami bahwa Ilmu Dalālah bukan sekadar kajian definisi kata, melainkan analisis menyeluruh terhadap bagaimana makna dibentuk, diarahkan, dan dipahami. Pendekatan ini menjadikan linguistik Arab memiliki kedalaman analisis makna yang khas dan relevan hingga saat ini (Anis, 2023).

### *Perkembangan Ilmu Dalālah dalam Tradisi Keilmuan Arab*

Perkembangan Ilmu Dalālah dalam tradisi keilmuan Arab tidak dapat dilepaskan dari proses kodifikasi ilmu bahasa yang berlangsung sejak abad kedua hijriah. Pada fase awal, kajian makna belum berdiri sebagai disiplin ilmu yang mandiri, melainkan terintegrasi dalam pembahasan nahwu, sharaf, dan balaghah (HS, 2016). Namun demikian, perhatian terhadap makna sudah tampak jelas dalam karya-karya ulama bahasa generasi awal.

Pada masa pembentukan ilmu nahwu, para ulama seperti Sibawaih menaruh perhatian besar pada fungsi makna dalam struktur kalimat. Analisis gramatikal tidak hanya bertujuan menjelaskan perubahan akhir kata, tetapi juga menjelaskan perbedaan makna yang muncul akibat perbedaan struktur sintaksis (Fachrina et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, kajian struktur bahasa Arab selalu berorientasi pada makna.

Memasuki perkembangan selanjutnya, kajian makna semakin mendapat tempat dalam ilmu balaghah. Ulama balaghah membahas bagaimana pilihan lafadz, susunan kalimat, dan gaya bahasa memengaruhi makna dan efek komunikasi. Konsep-konsep

seperti *haqīqah* dan *majāz*, *taqdīm wa ta'khīr*, serta *ijaz* dan *ithnab* merupakan bentuk kajian makna yang bersifat aplikatif (Hrp & Putri, 2025). Dengan demikian, balaghah menjadi salah satu fondasi utama bagi perkembangan Ilmu Dalālah.

Dalam bidang usul fikih, kajian makna bahkan memiliki implikasi hukum yang langsung (Sodiqin, 2012). Para ulama usul membahas indikasi lafaz (*dalālah al-alfāz*) untuk menentukan makna perintah, larangan, keumuman, kekhususan, serta makna tersirat dalam nash. Pembahasan seperti *dalālah al-'ibārah*, *dalālah al-ishārah*, dan *dalālah al-iqtidhā'* menunjukkan betapa sistematisnya kajian makna dalam tradisi Arab-Islam.

Pada fase selanjutnya, Ilmu Dalālah mulai dipahami sebagai kajian yang lebih terfokus pada relasi lafaz dan makna (Mivtakh, 2020). Ulama seperti 'Abd al-Qahir al-Jurjani memberikan kontribusi besar melalui teori *nazm*, yang menegaskan bahwa makna lahir dari hubungan antarunsur bahasa, bukan dari lafaz secara terpisah (Ferdiansyah et al., 2024). Pandangan ini memiliki kemiripan yang kuat dengan teori semantik struktural dalam linguistik modern.

Perkembangan historis ini menunjukkan bahwa Ilmu Dalālah tumbuh secara gradual dan organik, didorong oleh kebutuhan intelektual dan praktis umat Islam (Suryaningrat, 2019). Kajian makna dalam tradisi Arab tidak bersifat spekulatif, tetapi berakar pada analisis teks dan penggunaan bahasa yang nyata. Oleh karena itu, Ilmu Dalālah memiliki kekuatan metodologis yang tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam linguistik Arab kontemporer (Sugito & Suparmi, 2025).

### **Pendekatan Kajian Makna dalam Linguistik Arab**

Kajian makna dalam linguistik Arab berkembang melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan-pendekatan ini lahir dari kebutuhan untuk memahami makna secara tepat, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat (Mu'in, 2025). Dalam konteks semantik dan Ilmu Dalālah, pendekatan kajian makna tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan dan ilmiah (Pramana, 2025).

Pendekatan pertama yang dominan dalam linguistik Arab adalah pendekatan leksikal (Rudiamon et al., 2025). Pendekatan ini menitikberatkan pada makna dasar kata sebagaimana tercatat dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik. Para leksikograf Arab berusaha menelusuri asal-usul kata, medan makna, serta perbedaan makna antar lafaz yang tampak serupa (Nasution, 2017). Kajian leksikal ini menjadi fondasi penting dalam Ilmu Dalālah karena makna leksikal merupakan titik awal pemahaman makna yang lebih kompleks (Anis, 2023).

Selain pendekatan leksikal, linguistik Arab juga mengenal pendekatan struktural dalam kajian makna. Makna suatu lafaz tidak selalu berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh posisinya dalam struktur kalimat. Perubahan susunan kata dapat menghasilkan perbedaan makna, meskipun lafaz yang digunakan tetap sama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna merupakan hasil interaksi antara unsur leksikal dan struktur sintaksis (HS, 2016).

Pendekatan kontekstual juga memiliki peranan penting dalam kajian makna linguistik Arab. Konteks mencakup situasi tutur, latar sosial, serta tujuan komunikasi penutur. Dalam Ilmu Dalālah, konteks dipahami sebagai faktor penentu yang dapat memperluas, membatasi, atau bahkan mengalihkan makna suatu lafaz. Oleh karena itu, pemahaman makna yang utuh menuntut analisis terhadap konteks penggunaan bahasa (Hidayatullah, 2021).



Ketiga pendekatan tersebut leksikal, struktural, dan kontekstual menunjukkan bahwa kajian makna dalam linguistik Arab bersifat multidimensional. Pendekatan ini sejalan dengan semantik modern yang menegaskan bahwa makna tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek kebahasaan (Mohan et al., 2025). Integrasi berbagai pendekatan tersebut memperkaya kajian semantik dan memperkuat posisi Ilmu Dalālah dalam lingkup linguistik Arab kontemporer.

### ***Relevansi Semantik dan Ilmu Dalālah dalam Kajian Linguistik Arab Kontemporer***

Perkembangan ilmu linguistik pada era kontemporer menuntut adanya pendekatan yang lebih integratif dalam memahami bahasa, termasuk bahasa Arab. Dalam konteks ini, semantik dan Ilmu Dalālah memiliki relevansi yang semakin kuat, terutama dalam menjawab tantangan pemahaman makna di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Sugito & Suparmi, 2025). Bahasa Arab tidak lagi hanya dipelajari sebagai bahasa klasik, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi ilmiah dan akademik yang terus berkembang (Izzan, 2011).

Semantik modern memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam memahami makna bahasa (Amilia & Anggraeni, 2019). Pendekatan ini membantu menjelaskan fenomena kebahasaan seperti ambiguitas makna, perluasan makna, serta pergeseran makna yang terjadi akibat perkembangan zaman. Dalam kajian bahasa Arab, fenomena-fenomena tersebut juga ditemukan, baik dalam teks klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, penerapan konsep semantik modern dapat memperkaya analisis makna dalam linguistik Arab.

Di sisi lain, Ilmu Dalālah menawarkan kekayaan analisis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam (Jamil & Rhain, 2025). Pendekatan Ilmu Dalālah menekankan pentingnya konteks, niat penutur, serta relasi antarunsur bahasa dalam menentukan makna. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan pragmatik dalam linguistik modern (Putradi & Supriyana, 2024). Dengan demikian, Ilmu Dalālah tidak dapat dipandang sebagai ilmu yang statis, tetapi sebagai disiplin yang dinamis dan adaptif.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, integrasi semantik dan Ilmu Dalālah memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pemahaman makna yang komprehensif membantu pembelajar bahasa Arab menghindari kesalahan interpretasi dan meningkatkan kemampuan memahami teks (Mufid & Diantika, 2024). Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran bahasa yang tidak hanya berfokus pada hafalan kosakata dan kaidah gramatikal, tetapi juga pada pemahaman makna secara kontekstual.

Lebih lanjut, relevansi semantik dan Ilmu Dalālah juga tampak dalam kajian teks keagamaan dan ilmiah. Ketepatan makna menjadi faktor penentu dalam penafsiran teks, penulisan akademik, dan komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, penguatan kajian semantik dan Ilmu Dalālah merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan linguistik Arab kontemporer.

Secara keseluruhan, subbagian ini menegaskan bahwa semantik dan Ilmu Dalālah bukan sekadar kajian teoritis, tetapi memiliki relevansi praktis yang luas. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu memperkaya kajian linguistik Arab dan menjadikannya lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman.

### ***Sintesis Kajian Semantik dan Ilmu Dalālah dalam Linguistik Arab***

Setelah membahas kedudukan makna, perkembangan historis Ilmu Dalālah, pendekatan kajian makna, serta relevansinya dalam konteks kontemporer, dapat disimpulkan bahwa semantik dan Ilmu Dalālah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam kajian linguistik Arab (Hidayatullah, 2021). Keduanya berangkat dari



tradisi keilmuan yang berbeda, namun bertemu pada tujuan yang sama, yaitu memahami makna bahasa secara akurat dan komprehensif.

Semantik modern memberikan kontribusi penting dalam bentuk kerangka teoritis yang sistematis dan terminologi yang terstandar. Melalui semantik, kajian makna dapat dianalisis secara ilmiah dengan memperhatikan relasi antarunsur bahasa, struktur kalimat, serta konteks penggunaan (Parera, 2004). Pendekatan ini membantu menjelaskan fenomena kebahasaan yang bersifat universal, termasuk yang terdapat dalam bahasa Arab.

Sementara itu, Ilmu Dalālah menawarkan pendekatan yang berakar kuat pada analisis teks dan tradisi keilmuan Islam. Keunggulan Ilmu Dalālah terletak pada kedalaman analisis kontekstual dan keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain seperti tafsir dan usul fikih (Alawiyah, 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga secara fungsional sesuai dengan tujuan komunikasi dan nilai-nilai yang dikandung teks.

Sintesis antara semantik dan Ilmu Dalālah memungkinkan lahirnya pendekatan kajian makna yang lebih holistik dalam linguistik Arab. Pendekatan ini tidak hanya menjawab persoalan teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab dan analisis teks (Hapianingsih & Fadli, 2024). Dengan menggabungkan ketelitian metodologis semantik dan kedalaman analisis Ilmu Dalālah, kajian linguistik Arab dapat berkembang secara lebih seimbang (Anis, 2023).

Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa semantik dan Ilmu Dalālah bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan dua perspektif yang dapat diintegrasikan. Integrasi tersebut menjadi landasan penting bagi pengembangan linguistik Arab yang adaptif, relevan, dan berdaya saing dalam diskursus linguistik global.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa makna merupakan unsur fundamental dalam bahasa dan menjadi pusat perhatian dalam studi linguistik, khususnya dalam kajian bahasa Arab. Semantik sebagai cabang linguistik modern dan Ilmu Dalālah sebagai disiplin keilmuan dalam tradisi Arab-Islam sama-sama berorientasi pada upaya memahami hubungan antara lafaz dan makna. Meskipun berkembang dalam konteks sejarah dan metodologi yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sejalan dan saling melengkapi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Ilmu Dalālah telah berkembang secara sistematis sejak masa awal kodifikasi ilmu bahasa Arab. Kajian makna dalam tradisi Arab tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, terutama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks keislaman. Perhatian para ulama terhadap konteks, struktur bahasa, dan tujuan komunikasi menunjukkan kedalaman analisis makna yang sejalan dengan prinsip-prinsip semantik modern.

Semantik modern, di sisi lain, menawarkan kerangka analisis yang lebih eksplisit dan terminologis dalam mengkaji makna bahasa. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fenomena kebahasaan seperti ambiguitas, pergeseran makna, dan relasi makna antarunsur bahasa. Ketika diterapkan dalam kajian linguistik Arab, semantik modern dapat memperkaya analisis makna tanpa menghilangkan kekhasan tradisi keilmuan Arab.

Integrasi antara semantik dan Ilmu Dalālah menjadi poin penting dalam pengembangan linguistik Arab kontemporer. Pendekatan integratif ini memungkinkan



kajian makna yang lebih komprehensif, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dalam konteks pendidikan dan penelitian bahasa Arab, pemahaman terhadap kedua pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan analisis bahasa dan pemahaman teks secara lebih mendalam.

Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa semantik dan Ilmu Dalālah merupakan dua pendekatan yang relevan dan saling mendukung dalam kajian linguistik Arab. Penguatan dan pengembangan kajian makna melalui integrasi keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi studi linguistik Arab di masa kini dan masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2024). *Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer Dan Tradisional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Anis, M. Y. (2023). *Dasar-Dasar Semantik Arab*. Deepublish.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). PEMIKIRAN GRAMATIKAL AL-SIBAWAIH: TELAAH HISTORIS, METODOLOGIS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGUISTIK ARAB KONTEMPORER. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13.
- Ferdiansyah, N., Shalihah, I., Handayani, L., & Fikri, S. (2024). Bahasa dalam Strata Sosial dan Pemikiran Representasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.21009/bahtera.232.04>
- Hapiianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804–816.
- Hariyadi, S. T. (2025). Teori-Teori Makna dalam Ilmu al-Dilālah: Kajian Semantik Bahasa Arab. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*, 2(2), 65–74.
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 5(2), 184–197.
- Hrp, N. A., & Putri, A. (2025). Perkembangan dan Landasan Teori Ilmu Balaghah dalam Keindahan Kebahasaan Al-Qur'an. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 135–146.
- HS, M. M. (2016). *Kajian Semantik Arab: klasik dan kontemporer*. Prenada Media.
- Izzan, H. A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora Utama Press.
- Jamil, I. N., & Rhain, A. (2025). Semantic Analysis of the Meaning of Al-'Ilmu in the Qur'an from Toshihiko Izutsu's Perspective. *Al-Afsar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 909–926.
- Mivtakh, B. A. N. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokohnya. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 87–99.
- Mohan, M., Hakim, O. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Hakikat Bahasa dan Teori-Teori Makna: Telaah Pendekatan Referensial, Ideasional, dan Penggunaan dalam Linguistik Modern. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(6), 1548–1558.



- Mu'in, F. (2025). *Linguistik Terapan: Teori dan Praktik*. CV Eureka Media Aksara.
- Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*.
- Mustafa, I., Ghazali, D. A., & Syafei, I. (2020). *Pendekatan semantik kontekstual menurut para Linguis Barat dan Timur*.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga.
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 40–56.
- Pramana, J. (2025). Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) dalam Linguistik Arab: Perspektif Klasik dan Modern. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(2), 84–95.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.949>
- Rudiamon, S., Rahmadina, R., Elisah, P., & Marisy, P. D. (2025). *Leksikologi Bahasa Arab: Konsep Dasar, Hubungan, Dan Sejarah Perkembangan*.
- Sodiqin, A. (2012). *Fiqh, Dan Ushul Fiqh Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Beranda Publishing.
- Sugito, S., & Suparmi, A. (2025). Kajian Makna dan Perubaan Makna Bahasa Arab dalam Penguanan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*, 2(1), 32–41.
- Suryaningrat, E. (2019). Pengertian, sejarah dan ruang lingkup kajian semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 105–125.
- Yusron, M. A. (2015). *Pendekatan Semantik Al-Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah (Perbandingan Penafsiran Makna Ayat-ayat Kalam)*. Institut PTIQ Jakarta.

